



KERAJAAN SERIBU TAHUN DALAM WAHYU 20:1-6: SEBUAH ANALISIS TEMATIS DALAM KERANGKA TEOLOGI BIBLIKA CHIASTIK

Binsar Pandapotan Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

binsarsilalahi557@gmail.com

Abstract

Revelation 20:1-6 is one of the most controversial passages in New Testament eschatological discourse because it contains the only explicit mention of the thousand-year kingdom. Most previous studies have interpreted this passage based on specific eschatological systems, such as premillennialism or amillennialism, without exploring the internal narrative and thematic structure that progressively shapes the theological meaning of the text. This study offers a thematic approach within the framework of biblical theology to examine the connection between the binding of Satan, the first resurrection, and Christ's co-reign as a single, coherent theological unit. Using qualitative methods and literature review, the analysis was conducted through three stages: structural description, thematic identification, and narrative-theological synthesis based on the Greek text (NA28). The results of the study show that Revelation 20:1-6 presents a narrative configuration that is literal and factual, which not only expresses symbolic hope but also affirms the participation of God's people in the fulfillment of the divine plan through Christ's concrete actions in the future as a response to a world marked by ethical crisis and historical disorientation.

Keywords: *Revelation 20:1-6; Thematic Analysis; The Thousand-Year Kingdom; Biblical Theology.*

Abstrak

Kitab Wahyu 20:1-6 merupakan salah satu perikop kontroversi dalam diskursus eskatologi Perjanjian Baru karena memuat satu-satunya penyebutan eksplisit mengenai kerajaan seribu tahun. Sebagian besar penelitian terdahulu menafsirkan perikop ini berdasarkan sistem eskatologis tertentu, seperti premilenialisme atau amilenialisme, tanpa mengeksplorasi struktur naratif dan tematis internal yang membentuk makna teologis teks secara progresif. Penelitian ini menawarkan pendekatan tematik dalam kerangka teologi biblika untuk menelaah keterkaitan antara pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus sebagai satu kesatuan teologis yang utuh. Dengan metode kualitatif dan studi kepustakaan, analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu deskripsi struktural, identifikasi tematis, dan sintesis naratif-teologis berbasis teks Yunani (NA28). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahyu 20:1-6 menyampaikan konfigurasi naratif yang bersifat literal dan faktual, yang tidak hanya menyuarakan harapan simbolik, tetapi juga menegaskan partisipasi umat Allah dalam penggenapan rencana ilahi melalui tindakan nyata Kristus di masa yang akan datang sebagai respons terhadap dunia yang ditandai oleh krisis etika dan disorientasi sejarah.

Kata kunci: *Wahyu 20:1-6; Analisis Tematis; Kerajaan Seribu Tahun; Teologi Biblika.*

PENDAHULUAN

Perikop Wahyu 20:1-6 merupakan bagian yang sangat penting dalam diskursus eskatologi Perjanjian Baru karena memuat satu-satunya penyebutan secara eksplisit mengenai kerajaan seribu tahun. Perikop ini membentangkan tiga elemen naratif utama, yakni pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus selama seribu tahun. Teks ini tidak hanya menantang dari sisi kandungan apokaliptiknya, tetapi juga berdampak terhadap konstruksi sistematis teologi akhir zaman. Selama dua dekade terakhir, berbagai pendekatan telah ditawarkan, namun sebagian besar masih tertanam dalam preferensi sistematis yang mapan, sehingga ruang untuk eksplorasi tekstual tematik menjadi terbatas.

Secara umum, pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kajian terdahulu dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi teologis dan orientasi metodologisnya. Dalam ranah premilenialisme, Green menafsirkan Wahyu 20:1-6 secara literal, dengan penekanan bahwa pengikatan Iblis adalah tindakan faktual yang terjadi setelah kedatangan Kristus kedua. Pemerintahan seribu tahun dipahami sebagai fase konkret dalam sejarah keselamatan yang berlangsung secara jasmani di bumi.¹ Nome dan Moimau bertumpu pada kerangka serupa, namun dengan fokus pada penggambaran kerajaan sebagai masa keemasan dunia, di mana umat manusia akan hidup dalam damai, umur panjang, dan relasi harmonis dengan alam. Pemerintahan Kristus di Yerusalem dikaitkan dengan pemenuhan janji-janji Allah kepada Israel, dan menjadi puncak dari sejarah dunia paca tribulasi.² Kemudian, Matt Waymeyer menegaskan posisi premilenialisme futuristik melalui pendekatan literal dan kronologis terhadap Wahyu 20:1-6. Menurutnya, struktur naratif dalam perikop ini berurutan secara linier dari Wahyu 19, sehingga pengangkatan Iblis, kebangkitan orang-orang kudus, dan pemerintahan Kristus selama seribu tahun ditafsirkan sebagai realias masa depan yang konkret, bukan simbolik.³ Gagasan-gagasan ini memang kuat secara sistematis, namun menundukkan teks kepada kerangka teologi eksternal. Di sisi lain, hal ini memperlihatkan kesamaan dalam pemahaman tekstual yang bersifat afirmatif terhadap sistem eskatologis tertentu, namun hal ini justru kurang memberi ruang bagi evaluasi simbolisasi serta dinamika literer internal teks.

Sri Binar, Haarman, dan Prasetyo menyusun eksposisi Wahyu 20:1-10 dengan pendekatan eksegetikal yang sistematis melalui sembilan tahap. Dalam hasil kajiannya, kerajaan seribu tahun adalah pemerintahan literal Kristus di bumi, dan kebangkitan pertama dimaknai sebagai kebangkitan jasmani para martir.⁴ Meskipun pendekatan ini mendekati struktur teks, penafsirannya tetap berakar pada sistem premilenial dan tidak menunjukkan interkoneksi tematis antara pengikatan, kebangkitan, dan pemerintahan sebagai suatu jaringan makna dalam teks itu sendiri. Sementara itu, tulisan Banarto dan Kansil membatasi fokus hanya pada Wahyu 20:2 dan menafsirkan pengikatan Iblis secara simbolik.⁵ Namun, pembahasan ini tidak memperluas refleksi pada hubungan pengikatan dan pemerintahan bersama Kristus atau kebangkitan pertama, sehingga bersifat fragmentaris.

Berdasarkan perspektif amilenialisme, Saputra dan Lambei memusatkan perhatian

¹ Wes Green, "A Study of Revelation 20: 1-6: A Premillennial Approach" (2014).

² Hot Nome and Aprianus Lendrik Moimau, "Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20: 1-6)," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 148–158.

³ Matt Waymeyer, "The Binding of Satan in Revelation 20," *The Master's Seminary Journal* 26, no. 1 (2015): 19–46.

⁴ Sri Binar, Harman Ziduhu Laia, and Widi Prasetyo, "Exegesis of Revelation 20: 1-10 About The Millennial Kingdom," *Theological Journal Kerugma* 2, no. 2 (2019): 33–56.

⁵ Kris Banarto and Dicky Welly Kansil, "ESCHATOLOGICAL ANALYSIS: ANGELS CAPTURED AND BOUND THE DEVIL FOR A THOUSAND YEARS, STUDY OF REVELATION 20: 2," *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 46–64.

pada interpretasi simbolik dengan menempatkan kerajaan seribu tahun sebagai fase pemerintahan rohani Kristus melalui gereja masa kini. Para penulis tersebut menggunakan pendekatan historis-teologis dengan merujuk pada konsensus patristik dalam tradisi Reformed, khususnya Agustinus, dan menolak pemahaman kronologis-linier atas narasi Wahyu 20.⁶ Meskipun pendekatan ini memperlihatkan kesinambungan dengan tradisi teologi historis, namun hal ini menjadikan teks sebagai konfirmasi sistem doktrinal, bukan sebagai entitas naratif yang membentuk makna sendiri berdasarkan teks yang dikaji.

Berbeda dari hal tersebut, Pohlmann menawarkan pendekatan naratif-struktural yang membaca Wahyu 20:1-10 dalam bingkai makro kitab Wahyu. Ia menelusuri pola-pola rekapitulatif dan paralelisme struktural dalam visi-visi apokaliptik. Perikop tersebut dibaca sebagai salah satu siklus penglihatan yang berulang, yang menunjukkan pola paralel dengan pasal-pasal sebelumnya.⁷ Namun, pendekatan yang ditawarkan lebih berorientasi pada kesinambungan naratif dibandingkan eksplorasi tematis mendalam terhadap teks Wahyu 20:1-6 secara spesifik.

Sementara itu, tulisan Kurniadi dan Budiyanto menyajikan pemaparan deskriptif mengenai ketiga pandangan utama milenialisme. Penjelasan ini mencakup definisi dan argumen masing-masing posisi tanpa menyentuh struktur literer Wahyu 20 atau melakukan pembacaan naratif terhadap ayat-ayatnya.⁸ Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah utama penelitian ini adalah, "*Bagaimana relasi tematik dari tiga elemen kunci dalam Wahyu 20:1-6 dapat dipahami dalam kerangka pengembangan teologi eskatologis yang berakar pada teks?*" Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi konfigurasi tematik yang terbentuk dalam perikop Wahyu 20:1-6, dengan menempatkannya sebagai unit naratif-tematis yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan berkontribusi pada pembaruan metodologis, dan memperluas horizon pembacaan teologis dengan menyajikan model analisis yang berakar pada struktur naratif dan simbolik teks. Meskipun Wahyu 20:1-6 telah banyak ditafsirkan melalui lensa sistem eskatologis tertentu seperti premilenialisme atau amilanielisme, tetapi sebagian besar pendekatan tersebut cenderung mengabaikan struktur tematis dan naratif internal yang membentuk makna teologis perikop secara progresif. Sebab itu, pembacaan tematis berbasis teologi biblika diperlukan untuk menelaah relasi antara pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus, agar teks dapat dipahami sebagai konfigurasi teologis yang utuh dan berkembang dari dalam struktur kitab Wahyu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dalam kerangka teologi biblika.⁹ Fokus utama terletak pada analisis tematik dengan sub-genre pemodelan naratif terhadap Wahyu 20:1-6 untuk membentuk pola teologis yang khas dari dalam narasi itu sendiri.¹⁰ Penelitian ini diarahkan dengan penekanan pada penelusuran hubungan tematis antara pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan

⁶ Erlangga Saputra and Moritan Lambei, "Milenium Dalam Wahyu 20: Analisis Amilenialisme Dalam Tradisi Teologi Reformed," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 46–54.

⁷ Martin H Pohlmann, "Revelation 20: 1–10 within the Overall Paradigm Theological Thrust of John's Apocalypse," *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 1–8.

⁸ Iman Kurniadi, "Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20: 1-6," *Semper Reformanda* 4, no. 2 (2022): 1–7.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

¹⁰ Richard L. Pratt, Jr., *The Bible Student's Guide To Interpreting Old Testament Narratives: He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2018), 103.

pemerintahan bersama Kristus secara struktur naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konfigurasi tematik internal teks, bukan sekadar menegaskan sistem teologi eksternal tertentu. Dengan kata lain, pendekatan tematis dalam teologi biblika memungkinkan peneliti menelusuri progresi makna teologis secara kohesif dalam kitab Wahyu. Hal ini menekankan pentingnya desain naratif dalam struktur kitab Wahyu sebagai fondasi bagi pemahaman teologi eskatologis.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, analisis dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, deskripsi struktural, yaitu observasi terhadap bentuk naratif dan urutan ide Wahyu 20:1-6. Kedua, identifikasi tematis, yaitu klasifikasi elemen-elemen utama berdasarkan kemunculan, koneksi literer, dan fungsinya dalam alur teks. Ketiga, sintesis naratif teologis, yaitu untuk membentuk model tematis yang mengungkapkan hubungan antar tema untuk mengevaluasi koherensinya dalam kerangka teologi kitab Wahyu. Penelitian ini menggunakan Alkitab *Terjemahan Baru LAI* (LAI TB) sebagai dasar teks, serta menggunakan *Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28) untuk memperkuat keakuratan leksikal dan sintaksis. Dengan demikian, metode ini memberikan landasan analitis yang jelas dan terarah untuk menafsirkan Wahyu 20:1-6 secara tematis dan naratif, sehingga makna teologisnya dapat digali secara utuh dari struktur dan isi teks itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis structural dan tematis terhadap Wahyu 20:1-6 menunjukkan bahwa narasi perikop ini membentuk rangkaian progresif yang menyatukan tiga elemen utama, yakni pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus dalam satu kesatuan teologis yang utuh dan saling terkait. Ketiga elemen tersebut tidak dapat dipahami secara terpisah, sebab masing-masing secara gramatikal dan literer memiliki hubungan logis dan naratif yang mendukung alur teks secara berurutan. Kata kerja dalam bentuk aorist, seperti ἐκράτησεν, ἔζησαν, dan ἐβασίλευσαν memperlihatkan penekanan pada tindakan yang tuntas dan bersifat historis, yang dalam kerangka naratif menunjuk pada peristiwa-peristiwa eskatologis yang akan datang, bukan sekadar simbolisme teologis tanpa substansi. Di samping itu, penggunaan pola chiasmik dalam struktur Wahyu 20:1-6 bukan dimaksudkan untuk membatalkan linearitas teks, melainkan untuk menegaskan integrasi narasi yang mendukung pembacaan literal dalam bentuk rangkaian kejadian yang membentuk kerangka pengharapan eskatologis yang konkret dan bersifat publik.

Konteks Historis Kitab Wahyu

Kitab Wahyu ditulis dari pergumulan iman jemaat mula-mula dalam tekanan politik dan sosial yang intens di bawah kekuasaan Romawi. Banyak sarjana menyepakati bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Yohanes, dan menempatkan penulisannya pada masa pemerintahan Domitianus (81-96 M), yang dikenal karena penekanan terhadap kultus kaisar dan penganiayaan terhadap orang Kristen.¹² Dalam konteks ini, Wahyu 20:1-6 tidak berdiri sebagai laporan eskatologis yang netral, melainkan sebagai respons teologis yang memuat intensi

¹¹ Douglas Estes, "The Last Chapter of Revelation? Narrative Design at the End of the Apocalypse," *Criswell Theological Review* 17, no. 1 (2019): 97–110.

¹² Craig R. Koester, *Revelation: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven and London: Yale University Press, 2014); David E. Aune, *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5*, Volume 52A. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997); Richard Bauckham, *New Testament Theology: The Theology Of The Book Of Revelation* (Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1993); G. K. Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999); Elaine Pagels, *Revelations: Visions, Prophecy, & Politics In The Book Of Revelation* (Viking: Penguin Group, 2012).

pastoral untuk membentuk pengharapan dan daya tahan iman. Beale menegaskan bahwa struktur naratif Wahyu dirancang untuk meneguhkan jemaat melalui pengungkapan kemenangan Allah atas kuasa jahat dalam simbol apokaliptik.¹³ Oleh sebab itu, perikop tentang pengikatan Iblis dan pemerintahan bersama Kristus selama seribu tahun menjadi pernyataan simbolik yang menyatakan supremasi Allah di tengah ancaman riil kekuasaan dunia.

Lebih lanjut, konteks Wahyu tidak dapat dilepaskan dari tradisi apokaliptik Yahudi pasca pembuangan yang memandang sejarah dalam dua zaman, yakni zaman sekarang yang jahat dan zaman mendatang yang ditandai dengan intervensi ilahi. Motif dualisme ini memengaruhi struktur visi Yohanes, termasuk dalam Wahyu 20. Penafsiran atas kerajaan seribu tahun perlu dibaca dalam ketegangan antara janji pemulihan dan pengalaman penindasan. Menurut Bauckham, simbolisme Wahyu bertujuan untuk "menyingkapkan realitas ilahi yang tersembunyi di balik pengalaman sejarah."¹⁴ Dengan kata lain, teks Wahyu 20:1-6 tidak dimaksudkan sebagai kronologi linier, melainkan sebagai representasi tematis dari kemenangan Allah yang aktual namun masih berlangsung. Pandangan ini menghindari jebakan eisegesis sistematis yang kerap memaksakan struktur dogmatis ke dalam bacaan teks.

Di sisi lain, pendekatan sistematik teologis yang kerap digunakan dalam pembacaan Wahyu 20 telah menghasilkan dikotomi antara premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme. Masing-masing aliran tersebut sering kali menjadikan Wahyu 20 sebagai alat pembenaran bagi kerangka doktrinal yang lebih luas, daripada membiarkan teks berbicara dalam kompleksitas naratifnya sendiri. Hal inilah yang dikritik oleh McGinn, yang menekankan pentingnya memahami Wahyu 20 bukan semata sebagai pernyataan doktrin, melainkan sebagai bagian dari narasi profetik yang terstruktur secara simbolik.¹⁵ Dalam konteks historisnya, rasul Yohanes tidak menulis untuk menjelaskan masa depan secara rinci, tetapi untuk mengafirmasi pengharapan umat dalam bentuk apokaliptik yang penuh kekuatan imajinatif dan makna teologis.

Dengan mengamati latar belakang tersebut, perikop Wahyu 20:1-6 tidak hanya merefleksikan harapan eskatologis masa depan, melainkan juga mengartikulasikan respons teologis terhadap dominasi kekuasaan imperial yang menindas. Ketegangan antara iman dan kuasa politik yang membentuk realitas sosial jemaat Kristen perdana menjadi bingkai historis bagi simbol-simbol seperti pengikatan Iblis dan pemerintahan bersama Kristus. Simbolisme ini tidak berdiri dalam ruang abstrak, melainkan menyuarakan resistensi rohani terhadap tatanan dunia yang dianggap menyalahi kedaulatan Allah. Dengan demikian, visi milenial dalam Wahyu 20 harus dibaca sebagai bagian dari pergumulan teologis dalam sejarah, bukan sekadar sebagai doktrin dogmatis. Bauckham secara tajam menyebutkan bahwa Wahyu menyampaikan "nubuatan perlawanan" (*prophecy of resistance*) melalui bahasa simbolik yang berakar dalam penderitaan umat, namun juga melampaui penderitaan itu untuk menegaskan kepastian pemulihan ilahi.¹⁶ Maka, pemaknaan terhadap kerajaan seribu tahun dalam ayat-ayat ini tidak dapat dilepaskan dari intensitas realitas historis dan spiritual yang menyelubungi komunitas penerima Wahyu, sekaligus menjadi ekspresi iman yang membentuk horizon pengharapan umat Allah dalam situasi ketidakpastian sejarah.

Struktur Wahyu 20:1-6

¹³ Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*, 974.

¹⁴ Bauckham, *New Testament Theology: The Theology Of The Book Of Revelation*, 110.

¹⁵ Bernard McGinn, *Visions of the End: Apocalyptic Traditions in the Middle Ages* (New York: Columbia University Press, 1998); Bernard J. McGinn, John J. Collins, and Stephen J. Stein, eds., *The Continuum History Of Apocalypticism* (New York, London: The Continuum International Publishing Group, 2003).

¹⁶ Bauckham, *New Testament Theology: The Theology Of The Book Of Revelation*.

Perikop Wahyu 20:1-6 merupakan satu unit naratif utuh dan terstruktur mengikuti gambaran kedatangan Kristus dalam Wahyu 19, yang menyajikan hubungan progresif dan simetris antara tiga tema utama, yakni pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus. Beale mengidentifikasi adanya pola chiastik pada ayat 1-3 (A-B-C-C'-B'-A'), yang memperlihatkan bahwa pusat teologis dari perikop ini terletak pada tindakan penahanan total terhadap Iblis.¹⁷ Struktur kiasme berfungsi mengatur materi secara paralelisme untuk menunjukkan panduan introduksi kisah yang ada dalam teks Alkitab dengan melihat lanjutan kisah tersebut untuk menetapkan titik balik dari kisah yang dibahas, di mana biasanya puncak struktur tersebut sebagai *turning point*.¹⁸ Pola ini mendukung argumen bahwa alur pembacaan teks bukan urutan kronologis, melainkan komposisi teologis yang koheren. Dengan demikian, teks mengalihkan fokus pembaca dari kekacauan kosmis menuju instruksi kronologis yang sistematis.

Selanjutnya, narasi berpindah pada kebangkitan dan pemerintahan Kristus (ay. 4-6), yang menjadi puncak eksaltasi eskatologis. Craig Keoster mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa kebangkitan pertama bukan sekadar hadiah, melainkan perwujudan iman dan simbol legitimasi Tuhan bagi mereka yang setia.¹⁹ Dalam hal ini, Hamilton menegaskan bahwa kebangkitan pertama dan pemerintahan bersama Kristus bukan sekadar konsekuensi, tetapi juga pusat chiastik yang membingkai keseluruhan tujuan narasi.²⁰ Prabowo melalui kerangka *center-weighted progression* menunjukkan bahwa struktur ini tidak hanya menyusun teks secara estetis, tetapi juga menyampaikan progresi teologis yang saling berkaitan.²¹ Artinya, kebangkitan pertama dan pemerintahan bersama Kristus bukan hal terpisah, melainkan bagian integral dari skema yang diawali dengan penaklukan kuasa jahat. Oleh karena itu, struktur ini tidak hanya membingkai tindakan prior, tetapi menyusun makna eskatologis perikop.

James L. Resseguie menjelaskan bahwa struktur naratif dalam Wahyu bekerja sebagai alat hermeneutikal yang memandu pembaca memahami intensi teologis Yohanes.²² Dengan pola seperti ini, narasi menjadi medium yang menghubungkan aspek kosmis dan eklesiologis. Pendekatan struktural semacam ini membantu peneliti memahami bahwa Wahyu 20 memiliki keterpaduan literer yang menunjang eksplorasi makna teologis dari dalam teks itu sendiri. Ernst Wendland menegaskan bahwa struktur literer semacam ini bukan hanya teknik naratif, melainkan perangkat hermeneutik yang mengarahkan makna teologisnya.²³ Dengan demikian, struktur dipandang bukan hanya sebagai kerangka sastra formal, melainkan sebagai wadah konseptual yang menata progresi tema-tema eskatologis dalam kesatuan naratif yang utuh.

Agar mempermudah pemahaman hubungan antar elemen struktural tersebut, berikut penyajian gambaran struktur chiastik Wahyu 20:1-6 yang mencerminkan dari tiga tema pokok, sebagai berikut.

¹⁷ G. K. Beale and David H. Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 412–414.

¹⁸ Binsar Pandapotan Silalahi, Farel Yosua Sualang, and Anon Dwi Saputra, “Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11: 1-9,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 78.

¹⁹ Koester, *Revelation: A New Translation With Introduction And Commentary*, 780–790.

²⁰ James H. Hamilton Jr., *Preaching the Word - Revelation: The Spirit Speaks to the Churches*, ed. R. Kent Hughes (Wheaton, Illinois: Crossway, 2012).

²¹ Paulus Dimas Prabowo, “Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20: 11-21: 1,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–15.

²² James L. Resseguie, *The Revelation Of John: A Narrative Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009).

²³ Ernst R. Wendland, “The Hermeneutical Significance of Literary Structure in Revelation,” *Neotestamentica* 48, no. 2 (2014): 447–476.

A. Malaikat turun membawa kunci dan rantai

B. Iblis diikat selama 1000 tahun

C. Dilempar dan dimeteraikan dalam jurang maut

C' Tuhan bertujuan agar Iblis tidak menyesatkan bangsa-bangsa

B' Iblis akan dilepaskan untuk waktu yang singkat

A' Kebangkitan pertama dan pemerintahan bersama Kristus

Struktur ini menunjukkan bahwa tiga tema dalam perikop ini saling terkait secara naratif dan teologis. Dalam struktur tersebut, poin A-A' sejajar, di mana malaikat sebagai wakil kuasa ilahi mengawali narasi (A), dan umat kudus yang berkuasa bersama Kristus mengakhirinya (A'). Hal ini menunjukkan kesinambungan antara tindakan Allah dan eksaltasi umat. Kemudian poin B-B' sejajar, menunjukkan adanya tindakan Allah, yakni mengikat Iblis (B) disandingkan dengan pelepasan sesaat (B'), memperlihatkan kontras temporal dan eskatologis. Lalu poin C-C' sejajar, di mana teks ini menunjukkan fokus struktural perikop Wahyu 20:1-6, yakni tindakan pembatasan Iblis dan tujuan redaksional dari pembatasan itu. Dengan demikian, struktur Wahyu 20:1-6 bukan hanya membentuk kerangka cerita, tetapi mengkonstruksi pemahaman teologis tentang bagaimana kemenangan Kristus atas Iblis membuka jalan bagi kebangkitan dan pemerintahan umat kudus bersama-Nya.

Identifikasi Tematis Wahyu 20:1-6

1. Pengikatan Iblis (Why. 20:1-3)

Narasi mengenai pengikatan Iblis dimulai dengan gambaran seorang malaikat yang turun dari sorga membawa kunci jurang maut "κλειν τῆς ἀβύσσου" dan rantai besar "ἄλυσιν μεγάλην" (Why. 20:1). Dua benda simbolik ini ditafsirkan secara literal, bukan simbolik (alegoris), di mana berfungsi memperkenalkan aksi pengikatan Iblis yang dinyatakan melalui lima verba aorist aktif indikatif, yakni ἐκράτησεν "ekratēsen" (menangkap), ἔδησεν "edēsen" (mengikat), ἔβαλεν "ebalen" (melemparkan), ἐκλείσεν "ekleisen" (menutup), ἐσφράγισεν "esphragisen" (memeteraikan) (Why. 20:2-3). Kata kerja utama ἐκράτησεν berbentuk aorist, indikatif, aktif, orang ketiga tunggal dari kata dasar κρατέω "krateō" secara leksikal berarti "menangkap atau menundukkan dengan kuasa",²⁴ dan digunakan untuk menunjukkan otoritas ilahi atas Iblis, yang kemudian memiliki makna sama terdapat keempat kata kerja lainnya. Dengan demikian, struktur verba ini secara naratif menunjukkan intensi penahanan mutlak atas Iblis, bukan sekadar pengendalian pasif.

Selanjutnya, narasi tersebut menjelaskan bahwa tujuan pengikatan ini adalah supaya ia (Iblis) tidak menyesatkan bangsa-bangsa dalam Wahyu 20:3. Dalam teks Yunani terdapat kata πλανήσῃ "planēsē" yang berbentuk aorist subjungtif aktif dari kata dasar πλανᾶω "planaō" secara leksikal bermakna "menipu, mengiring keluar dari kebenaran".²⁵ Dalam Kitab Wahyu, istilah ini digunakan untuk menggambarkan aktivitas anti-Kristus (lih. Why. 12:9; 13:14).

²⁴ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker Danker, Fourth Edi. (Chicago: University of Chicago Press, 2021), 564.

²⁵ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 821.

Beale menafsirkan bahwa pengikatan Iblis bukan berarti eliminasi total, melainkan pembatasan efektif atas peran destruktifnya dalam sejarah keselamatan.²⁶ Menurut Koester, bagian ini membentuk pondasi naratif untuk pembukaan era pemulihan, bukan sebagai akhir mutlak dari konflik antara Allah dan kuasa jahat.²⁷ Dengan kata lain, pengikatan Iblis adalah tindakan transisional yang memungkinkan perkembangan tema selanjutnya, yaitu kebangkitan orang-orang kudus.

2. Kebangkitan Pertama (Why. 20:4-5)

Selanjutnya, Wahyu 20:4 melanjutkan narasi dengan menggambarkan kelompok yang duduk di atas takhta dan menerima kuasa untuk menghakimi. Dinyatakan bahwa mereka hidup memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Dalam teks Yunani, kata kerja ἔζησαν "ezēsan" berbentuk aorist indikatif aktif yang memiliki makna eksplisit sebagai "hidup kembali, mengalami kehidupan yang dipulihkan" dan dalam Wahyu paralel dengan kebangkitan Kristus (Why. 1:18).²⁸ Beale menegaskan bahwa bentuk ini menandakan partisipasi umat dalam kebangkitan Yesus, bukan hanya pengalaman eksistensial biasa.²⁹ Dengan diikuti oleh kata ἐβασίλευσαν "ebasileusan" dengan bentuk kata aorist indikatif aktif yang dapat diterjemahkan "memerintah",³⁰ di mana bagian ini menegaskan status pemerintahan umat yang berasal dari kesetiaan mereka dalam penderitaan sebelumnya.

Narasi ini mengidentifikasi kelompok yang bangkit pertama kali sebagai mereka yang tidak menyembah binatang (Why. 20:4). Dalam teks Yunani, terdapat kata προσεκύνησαν "prosekūnēsan" yang berbentuk aorist indikatif aktif dari kata dasar προσκυνέω "proskuneō" bermakna "sujud menyembah secara penuh kepada kuasa ilahi",³¹ menunjukkan bahwa kebangkitan ini bersifat selektif dan didasarkan pada kesetiaan teologis. Resseguie menyebut kebangkitan ini sebagai pengakuan identitas dan loyalitas, bukan sekadar transformasi eskatologis.³² Dalam konteks yang sama, Pohlmann menyatakan bahwa kebangkitan ini merupakan penegasan simbolis dari kedaulatan umat Allah dalam menghadapi struktur kekuasaan yang menindas.³³ Oleh sebab itu, kebangkitan pertama tidak hanya memperkenalkan dimensi hidup baru, tetapi juga menandai awal partisipasi aktif umat dalam pemerintahan Kristus.

Hal ini kemudian semakin diperkuat dalam Wahyu 20:5 yang secara sengaja disisipkan untuk menciptakan kontras antara mereka yang mengalami kebangkitan pertama dan yang lainnya. Ayat ini menyatakan, "orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu.". Dalam teks Yunani, terdapat kata ἔζησαν "ezēsan" yang identik secara morfologis dengan yang terdapat pada ayat 4, namun subjeknya berbeda, yaitu orang-orang mati. Dengan menempatkan pernyataan ini setelah uraian tentang kebangkitan pertama, Yohanes menegaskan eksklusivitas kelompok pertama sebagai umat yang dipisahkan dari kebangkitan umum. Oleh sebab itu, fungsi ayat 5 adalah menutup unit tematis tentang

²⁶ Beale and Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary*, 412–414.

²⁷ Koester, *Revelation: A New Translation With Introduction And Commentary*, 782–784.

²⁸ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 426.

²⁹ Beale and Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary*, 414.

³⁰ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 172.

³¹ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 882.

³² Resseguie, *The Revelation Of John: A Narrative Commentary*, 238–239.

³³ Pohlmann, "Revelation 20: 1–10 within the Overall Paradigm Theological Thrust of John's Apocalypse."

kebangkitan dan menghadirkan batas naratif yang memisahkan umat yang setia dari kebangkitan umum yang belum terjadi.

3. *Pemerintahan Bersama Kristus (Why. 20:6)*

Kemudian, Wahyu 20:6 menyajikan klimaks narasi tematis dengan pernyataan bahwa mereka yang ikut dalam kebangkitan pertama disebut berbahagia dan kudus. Kata yang digunakan dalam hal ini adalah μακάριος "makarios" dengan bentuk kata sifat, nominatif, tunggal yang berarti diberkati secara eskatologis³⁴, dan ἅγιος "hagios" yang menandai status umat sebagai orang yang dipisahkan secara ritual dan eskatologis.³⁵ Mereka diberi peran sebagai imam-imam Allah dan Kristus, serta dikatakan akan memerintah bersama-Nya. Kata βασιλεύσουσιν "basileusousin" dengan bentuk *future*, indikatif, aktif menandai janji-janji definitif mengenai partisipasi umat dalam pemerintahan Kristus, bukan sekadar prospek simbolik.³⁶

Selanjutnya, status sebagai imam dan raja dalam ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan penggenapan janji sebelumnya (lih. Why. 1:6; 5:10). Menurut Mathewson, tema pemerintahan bersama Kristus menandai transformasi status umat dari objek penderitaan menjadi subjek otoritas eskatologis.³⁷ Sementara itu, Prabowo menegaskan bahwa istilah pemerintahan dalam konteks Wahyu tidak menunjuk pada struktur kekuasaan politis, melainkan sebagai proklamasi terhadap tatanan ilahi yang menggantikan sistem dunia.³⁸ Dengan demikian, pemerintahan bersama Kristus menjadi pernyataan naratif yang menyatukan kemenangan ilahi dan eksistensi umat secara simbolik dan partisipatif. Maka, tema ini menutup rangkaian progresi naratif dalam Wahyu 20:1-6 dengan membentuk satu kesatuan koheren antara penaklukan kuasa jahat, kebangkitan umat, dan keikutsertaan mereka dalam otoritas Kristus.

Sintesis Naratif-Teologis Wahyu 20:1-6

Sintesis naratif terhadap Wahyu 20:1-6 menunjukkan bahwa pengikatan Iblis, kebangkitan pertama, dan pemerintahan bersama Kristus membentuk sebuah rangkai progresif yang saling terkait secara literer dan teologis. Ketiga elemen tersebut tidak hanya disusun dalam urutan peristiwa, tetapi juga memuat konfigurasi makna yang membentuk dasar teologi apokaliptik dalam kitab Wahyu. Pembacaan ini selaras dengan pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menelusuri dinamika internal teks melalui progresi naratif yang kohesif dan simbolik.

Pengikatan Iblis dalam ayat 1-3 menggambarkan intervensi ilahi terhadap kuasa yang dianggap menyesatkan bangsa-bangsa. Lima kata kerja bersifat aorist, yakni ἐκράτησεν, ἔδησεν, ἔβαλεν, ἔκλεισεν, ἐσφράγισεν mewakili tindakan yang bersifat final dan intensional. Menurut Beale, rangkaian ini mencerminkan upaya pengendalian terhadap aktivitas Iblis dalam konteks historis dan simbolik.³⁹ Pembatasan ini memungkinkan berlangsungnya fase berikut, yakni pemulihan umat Allah melalui kebangkitan pertama.

³⁴ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 610.

³⁵ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 10.

³⁶ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, 172.

³⁷ David L. Mathewson, *A Companion To The Book Of Revelation* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020), 149–152.

³⁸ Prabowo, "Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiastik Naratif Wahyu 20: 11-21: 1."

³⁹ Beale and Campbell, *Revelation: A Shorter Commentary*, 412–414.

Dengan demikian, pengikatan Iblis berfungsi sebagai landasan naratif bagi perkembangan teologi pembaruan dalam teks.

Kebangkitan pertama dalam ayat 4-5 menandai tahap partisipatif umat dalam kehidupan dan pemerintahan Kristus. Kata ἔζησαν dan ἐβασίλευσαν, yang sama-sama dalam bentuk aorist aktif indikatif, yang menunjukkan kepastian partisipasi umat dalam pemerintahan eskatologis. Mathewson menjelaskan bahwa peran umat sebagai imam dan raja merupakan kelanjutan dari janji dalam Wahyu 1:6 dan 5:10, yang menekankan peran kolektif umat dalam pernyataan otoritas Allah.⁴⁰ Pohlmann menambahkan bahwa struktur ini mengindikasikan hubungan erat antara identitas umat dan integrasi mereka dalam tatanan ilahi yang akan datang.⁴¹ Dengan demikian, pemerintahan ini dipahami sebagai ekspresi partisipasi teologis, bukan dominasi politis dalam pengertian harfiah.

Secara keseluruhan, struktur Wahyu 20:1-6 membentuk pola naratif yang tersusun secara bertahap, mencakup tindakan pengikatan Iblis, kebangkitan mereka yang setia, dan pemerintahan bersama Kristus. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam pengembangan alur yang menunjukkan kesinambungan tema tentang keadilan, kesetiaan, dan pemulihan. Narasi ini menggunakan bentuk simbolik dan literer untuk menyampaikan pesan teologis mengenai campur tangan Allah dalam sejarah serta tanggapan umat terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, Wahyu 20:1-6 memberikan landasan naratif bagi pembacaan teologis yang mempertimbangkan hubungan antara kuasa ilahi, kesetiaan umat, dan penggenapan pengharapan eskatologis tanpa menetapkan kerangka sistematik tertentu.

Implikasi

Pemaknaan Wahyu 20:1-6 sebagai rangkaian peristiwa yang akan terjadi di masa depan memberikan perspektif teologis yang penting bagi umat Kristen dalam membaca sejarah secara iman. Realitas yang digambarkan dalam perikop ini bukan sekadar simbolisme religius, melainkan menunjuk pada penggenapan kehendak Allah dalam waktu yang nyata dan dapat diantisipasi oleh umat percaya masa kini.

Pertama, gambaran tentang pengikatan Iblis menegaskan bahwa akan tiba saatnya ketika kuasa kejahatan dibatasi secara definitif oleh tindakan Allah. Dalam konteks dunia yang terus mengalami peningkatan kekacauan moral, konflik ideologis, dan manipulasi informasi, pengharapan akan pengikatan Iblis menjadi kekuatan profetik yang mengingatkan gereja untuk tetap berjaga dan tidak berkompromi terhadap sistem yang menyesatkan. Hal ini juga menjadi penegasan bahwa sejarah dunia berada dalam kendali Allah dan akan dituntun menuju pemulihan yang pasti. Gereja masa kini dipanggil untuk melihat situasi dunia bukan sebagai kehancuran tanpa arah, melainkan sebagai bagian dari tahapan sebelum tergenapnya kuasa Allah atas seluruh ciptaan.

Kedua, kebangkitan pertama menyiratkan bahwa akan ada pemisahan yang nyata antara mereka yang setia dan yang menolak otoritas Kristus. Umat yang mengalami kebangkitan pertama bukan hanya mengalami kemenangan rohani, tetapi juga akan hidup kembali dan beroleh bagian dalam pemerintahan Kristus. Dalam konteks masa kini, kebenaran ini menuntun gereja untuk memelihara kehidupan iman yang tahan uji di tengah relativisme kebenaran dan penganiayaan terhadap nilai-nilai Injil. Kesetiaan bukan hanya soal kesalehan pribadi, tetapi juga kesiapan untuk mengambil bagian dalam fase pemerintahan ilahi yang akan datang.

⁴⁰ Mathewson, *A Companion To The Book Of Revelation*, 149–152.

⁴¹ Pohlmann, "Revelation 20: 1–10 within the Overall Paradigm Theological Thrust of John's Apocalypse."

Ketiga, pemerintahan bersama Kristus selama seribu tahun merupakan peristiwa yang akan menjadi realitas definitif dalam sejarah penebusan. Hal ini menegaskan bahwa arah akhir kehidupan umat percaya bukan berhenti pada keselamatan individu, tetapi pada partisipasi aktif dalam kepemimpinan kerajaan Kristus di bumi. Oleh karena itu, dalam konteks masa kini, gereja tidak hanya dipanggil untuk bertahan, tetapi juga membentuk spiritualitas kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kesiapan eskatologis. Antisipasi terhadap kerajaan seribu tahun menanamkan pengharapan yang kokoh bahwa penderitaan saat ini bersifat sementara, dan bahwa Allah akan menghadirkan tatanan baru yang melibatkan umat-Nya dalam pemerintahan yang benar dan kudus.

KESIMPULAN

Kajian terhadap Wahyu 20:1-6 menunjukkan bahwa struktur naratif teks menyajikan urutan peristiwa eskatologis yang bersifat literal dan faktual, meliputi pengikatan Iblis, kebangkitan tubuh orang-orang kudus, dan pemerintahan bersama Kristus. Pendekatan tematik dalam kerangka teologi biblika memperlihatkan bahwa makna teologis perikop ini dibentuk oleh dinamika internal teks, bukan ditentukan oleh kerangka sistematis eksternal. Hasil analisis menegaskan bahwa Wahyu 20:1-6 tidak hanya menyampaikan simbolisme apokaliptik, tetapi juga menyusun fondasi teologis bagi pengharapan konkret terhadap masa depan yang diatur oleh tindakan Allah dalam sejarah. Dengan demikian, struktur dan isi narasi ini menuntun gereja masa kini untuk membaca peristiwa-peristiwa akhir zaman secara serius, sambil menyiapkan diri dalam kesetiaan terhadap Kristus menuju penggenapan pemerintahan-Nya yang akan datang.

REFERENSI

- Aune, David E. *Word Biblical Commentary: Revelation 1-5*. Volume 52A. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1997.
- Banarto, Kris, and Dicky Welly Kansil. "ESCHATOLOGICAL ANALYSIS: ANGELS CAPTURED AND BOUND THE DEVIL FOR A THOUSAND YEARS, STUDY OF REVELATION 20: 2." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2025): 46–64.
- Bauchham, Richard. *New Testament Theology: The Theology Of The Book Of Revelation*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press, 1993.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Edited by Frederick William Danker Danker. Fourth Edi. Chicago: University of Chicago Press, 2021.
- Beale, G. K. *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Beale, G. K., and David H. Campbell. *Revelation: A Shorter Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Binar, Sri, Harman Ziduhu Laia, and Widi Prasetyo. "Exegesis of Revelation 20: 1-10 About The Millennial Kingdom." *Theological Journal Kerugma* 2, no. 2 (2019): 33–56.
- Estes, Douglas. "The Last Chapter of Revelation? Narrative Design at the End of the Apocalypse." *Criswell Theological Review* 17, no. 1 (2019): 97–110.
- Green, Wes. "A Study of Revelation 20: 1-6: A Premillennial Approach" (2014).
- Hamilton Jr., James H. *Preaching the Word - Revelation: The Spirit Speaks to the Churches*. Edited by R. Kent Hughes. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- Koester, Craig R. *Revelation: A New Translation With Introduction And Commentary*. New Haven and London: Yale University Press, 2014.
- Kurniadi, Iman. "Pandangan Umum Kerajaan Seribu Tahun Dalam Wahyu 20: 1-6." *Semper Reformanda* 4, no. 2 (2022): 1–7.

- Mathewson, David L. *A Companion To The Book Of Revelation*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2020.
- McGinn, Bernard. *Visions of the End: Apocalyptic Traditions in the Middle Ages*. New York: Columbia University Press, 1998.
- McGinn, Bernard J., John J. Collins, and Stephen J. Stein, eds. *The Continuum History Of Apocalypticism*. New York, London: The Continuum International Publishing Group, 2003.
- Nome, Hot, and Aprianus Lendrik Moimau. “Kerajaan Seribu Tahun Berdasarkan (Wahyu 20: 1-6).” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 148–158.
- Pagels, Elaine. *Revelations: Visions, Prophecy, & Politics In The Book Of Revelation*. Viking: Penguin Group, 2012.
- Pohlmann, Martin H. “Revelation 20: 1–10 within the Overall Paradigm Theological Thrust of John’s Apocalypse.” *In die Skriflig* 53, no. 1 (2019): 1–8.
- Prabowo, Paulus Dimas. “Langit Dan Bumi Dalam Struktur Chiasmik Naratif Wahyu 20: 11-21: 1.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 1–15.
- Pratt, Jr., Richard L. *The Bible Student’s Guide To Interpreting Old Testament Narratives: He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Resseguie, James L. *The Revelation Of John: A Narrative Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009.
- Saputra, Erlangga, and Moritan Lambei. “Milenium Dalam Wahyu 20: Analisis Amilenialisme Dalam Tradisi Teologi Reformed.” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 46–54.
- Silalahi, Binsar Pandapotan, Farel Yosua Sualang, and Anon Dwi Saputra. “Eksistensi Allah Dalam Kisah Pembangunan Menara Babel Berdasarkan Kejadian 11: 1-9.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 72–88.
- Waymeyer, Matt. “The Binding of Satan in Revelation 20.” *The Master’s Seminary Journal* 26, no. 1 (2015): 19–46.
- Wendland, Ernst R. “The Hermeneutical Significance of Literary Structure in Revelation.” *Neotestamentica* 48, no. 2 (2014): 447–476.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.